



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam masa program magang, penulis diberi kesempatan menduduki tiga posisi yang berbeda. Pada produksi pertama yaitu Bioskop Indonesia Trans TV: “Tragedi Asmara Kampus”, penulis ditempatkan pada divisi produksi dengan posisi asisten *manager location* untuk men-*survey* lokasi yang dibutuhkan guna pengambilan gambar serta memastikan ketersediaan lokasi yang memadai sesuai dengan kebutuhan syuting dan *budget* produksi. Pada divisi ini penulis dibimbing oleh Pak Ferry selaku *manager location* RK 23.

Pada produksi kedua yaitu Bioskop Indonesia Trans TV: “7 Hari Kemudian”, penulis ditempatkan pada posisi asisten unit produksi untuk mengurus *crew call*, *crew list* dan membuat laporan syuting yang nantinya akan dikirimkan ke Trans TV. Pada divisi ini penulis diawasi oleh Pak Erry Novindra selaku *unit produksi* RK 23. Pada produksi terakhir yaitu program religi yang berjudul “Andai Rasul Ada di Sini” (ARAD), penulis di tempatkan pada posisi *Production Assistant* di bawah pengawasan Pak Endri Pelita selaku Sutradara dan Produser.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama program kerja magang, penulis diberikan kesempatan menduduki tiga posisi yang berbeda-beda yaitu asisten *manager location* (mencari lokasi yang cocok untuk syuting beserta perizinan pada program BI Trans TV “Tragedi Asmara Kampus”); asisten unit produksi (membuat *crew call*, *crew list* dan laporan syuting pada program BI Trans TV “7 Hari Kemudian”); dan *production assistant* (*breakdown scene* opening program, *call sheet*, membantu membuat *bumper in*,

bumper out dan membuat transkrip episode 1 pada program televisi “Andai Rasul Ada di Sini”)

Berikut adalah tugas-tugas yang dilakukan penulis selama program kerja magang:

Tabel 3.1: Tabel pekerjaan yang dilakukan penulis

Minggu ke-	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan
1-2	Persiapan dan produksi Bioskop Indonesia Trans TV, “Tragedi Asmara Kampus” (divisi asisten <i>Manager Location</i>)
3	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat Laporan Syuting BI Trans TV “Tragedi Asmara Kampus” • Membuat stilomatik <i>company profile</i> Trakindo
4	Persiapan dan produksi Bioskop Indonesia Trans TV, “7 Hari Kemudian” (divisi asisten Unit Produksi)
5 – 6	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat Laporan Syuting BI Trans TV “7 Hari Kemudian” • Persiapan konsep program televisi “Andai Rasul Ada di Sini” • <i>Reading</i> “Andai Rasul Ada di Sini”
7	Produksi program televisi “Andai Rasul Ada di Sini”, Episode 1 dan Klip Opening. (<i>Production Assistant</i>)
8-9	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan konsep <i>short movie</i> BPK • Pitching <i>short movie</i> BPK
10	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan konsep <i>company profile</i> (Universitas Caltex Riau) • Membuat video profile Universitas Caltex Riau • Membuat stilomatik Universitas Caltex Riau
11-12	Produksi program televisi “Andai Rasul Ada di Sini”, Episode 2

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Selama mengikuti program kerja magang di Rumah Kreatif 23, penulis dilibatkan ke dalam tiga produksi. Produksi pertama adalah Bioskop Indonesia Trans TV “Tragedi Asmara Kampus” yang disutradarai oleh Billy Christian. Penggarapan produksi ini berlangsung dari tanggal 21 hingga 21 Februari 2013. Pada produksi ini, penulis di tempatkan pada divisi produksi dengan posisi asisten *manager location*.

Asisten *Manager location* berperan sebagai penanggung jawab terhadap pencarian lokasi yang sesuai dengan naskah dan disetujui oleh sutradara dan produser. Dengan arahan Bapak Ferry, penulis mencari beberapa lokasi yang sesuai dengan naskah cerita yang nanti akan dipresentasikan kepada sutradara dan produser.

Produksi kedua adalah Bioskop Indonesia Trans TV “7 Hari Kemudian” yang disutradarai oleh Thomas Nawilis. Produksi ini berlangsung dari tanggal 9 Maret hingga 13 Maret 2013. Pada produksi ini penulis di tempatkan pada posisi asisten Unit Produksi, dimana penulis berperan serta dalam membantu dalam mengkoordinasi, menyediakan fasilitas dan mengawasi jalannya produksi, mengurus kru yang dibutuhkan, membuat jadwal harian syuting untuk crew (call sheet) dan membuat laporan syuting.

Pada produksi terakhir yaitu program religi “Andai Rasul Ada di Sini” penulis ditempatkan pada posisi *Production Asisstant (PA)*. Pada produksi ini, penulis hanya terlibat 2 episode dikarenakan berakhirnya program kerja magang. Program *Andai Rasul Ada di Sini* merupakan program religi yang membahas segala perilaku teladan rasulullah SAW pada 1400 tahun lalu yang akan diterapkan ke masa sekarang.

Proses produksi film melewati tiga tahapan yaitu *pre*-produksi, produksi dan pasca produksi. *Pre*-produksi merupakan tahap pertama berupa persiapan. Konsep-konsep yang direncanakan (Suyanto, 2005:374), pada tahapan ini yaitu:

1. Ide dan pemilihan konsep

Sebuah ide dan gagasan yang dituangkan ke dalam media *visual* dan *audio*.

2. *Story Line* atau Sinopsis

Sinopsis berupa tulisan ilustrasi cerita pendek atau film. Langkah-langkah membuat sinopsis; mencatat gagasan utama, menggunakan kalimat padat, dan menarik sesuai dengan isi.

3. *Script* atau Naskah Skenario

Membuat perencanaan audio visual treatment dan naskah yang diawali dengan pengenalan karakter dalam sebuah cerita.

4. *Shot List* dan *Storyboard*

Tulisan yang berisi daftar pengambilan gambar yang digunakan dalam menyajikan iklan, dan *audio*.

Tahap kedua dalam proses produksi adalah produksi. Pelaksanaan produksi dimulai setelah persiapan dan perencanaan selesai. Pada tahap ini Sutradara bekerja sama dengan para artis dan crew mencoba mewujudkan apa yang direncanakan dalam kertas dan tulisan (skenario) menjadi gambar, susunan gambar yg dapat bercerita.

Tahap terakhir dari proses produksi adalah pasca produksi. Pasca produksi merupakan tahapan manajemen terhadap gambar bergerak, antara lain *image*, *title*, dan lainnya yang bersumber dari kamera, VTR, *memory*, dan lain sebagainya.

Proses editing terbagi menjadi dua yaitu *offline* editing dan *online* editing (Wahana Komputer, 2008:13). *Offline* editing merupakan proses

memotong atau membuang adegan pada video yang tidak menarik dan menyusun ulang tiap adegan pada video dengan mengikuti pada rencana kesinambungannya. Sementara *online editing* merupakan proses memasukan judul video, *back sound*, animasi dan spesial efek.

1. Divisi Produksi : *Asisten Manager Location*

Menurut Rizzo (2005:3) *manager location* bertanggung jawab dalam pemilihan lokasi yang sesuai dengan konsep skenario. *Manager location* juga bertanggung jawab terhadap jadwal perizinan tempat, akses masuk parkir, dan keamanan ketika kegiatan produksi berlangsung. Pencarian lokasi tidak hanya berdasarkan kesesuaian antara konsep dengan lokasi. Potensi akses pemain dan *crew* serta semua peralatan syuting harus diperhatikan.

Pra produksi merupakan tahap pertama yang mencakup seluruh persiapan dan aktivitas sebelum ke studio atau lapangan pada hari pertama produksi. Kunci keberhasilan produksi program sangat di tentukan pada tahap persiapan atau praproduksi. (Zettl, 2009: 26). Di tahap ini penulis diwajibkan membaca skenario terlebih dahulu agar penulis mendapatkan gambaran lokasi yang sesuai dengan kebutuhan syuting.

Menurut Zettl (2009: 42) skenario adalah salah satu perangkat komunikasi yang paling penting dalam semua tahap produksi. Skenario merupakan dokumen tertulis yang menggambarkan tentang isi program, alur cerita dan sudut pandang khalayak dalam melihat dan mendengar program tersebut.

Setelah membaca skenario, penulis kemudian mengikuti dua rapat sebelum melaksanakan tahap produksi, yaitu rapat *script breakdown* dan *reading* skenario. Rapat *script breakdown* dihadiri oleh produser, sutradara, astrada, unit produksi, *art*, *director of photography*, *manager location*, *talent coordinator*, *make up artist*, *wardrobe*, dan editor. Pada rapat ini, sutradara akan membahas tiap *scene* untuk membahas detail-detail apa saja yang

dibutuhkan pada saat syuting berlangsung, baik dari lokasi, *property* dan detail-detail lainnya.

Lewat rapat *script breakdown*, penulis mendapatkan gambaran yang jelas untuk mencari lokasi yang sesuai dengan skenario dan kebutuhan syuting. Bersama dengan Pak Ferry selaku *manager location* Rumah Kreatif 23 penulis mendapatkan lokasi yang sesuai dengan skenario Bioskop Indonesia Trans TV “Tragedi Asmara Kampus” yaitu Kampus UNJ (Kampus B) dan Kantor Rumah Kreatif 23. Dua lokasi tersebut nantinya dipresentasikan kepada pihak Trans TV dan sutradara dan tim Trans TV.

Dalam pemilihan lokasi perlu dipertimbangkan berberapa hal, seperti *budget*, transportasi, keamanan, tersedianya sumber listrik, persyaratan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan lokasi. Selain itu *setting* yang telah ditentukan skenario harus betul-betul layak dan tidak menyulitkan saat produksi.

Pada rapat kedua yaitu *reading* skenario, dihadiri oleh para pemain, sutradara dan astrada satu. Menurut Rabiger (2008:248) tujuan dari *reading* adalah untuk mengembangkan keterampilan untuk menafsirkan apa yang ada pada *teks* (naskah) agar dapat menggambarkan sebuah adegan dari sebuah drama yang kuat.

Gambar 3.1 : *Reading* Skenario



(Sumber: Dokumen Pribadi)

Rapat *reading* skenario ini dihadiri oleh para pemain utama BI “Tragedi Asmara Kampus” yaitu Zidni Adam, Agung Saga, Rendy Kjaernett dan Indri Giana. Rapat *reading* skenario berlangsung di Kantor Rumah Kreatif 23.

Setelah mengikuti kedua rapat tersebut, penulis kemudian mencari lokasi untuk syuting Bioskop Indonesia Trans TV “Tragedi Asmara Kampus”. Penulis mendatangi sejumlah lokasi yang sesuai dengan konsep skenario. Salah satu lokasinya adalah SMP/SMA Tarakanita, Jakarta Selatan. Sebelum melakukan negosiasi, penulis beserta Pak Ferry memperkenalkan diri diikuti maksud dan tujuan penulis mendatangi lokasi tersebut.

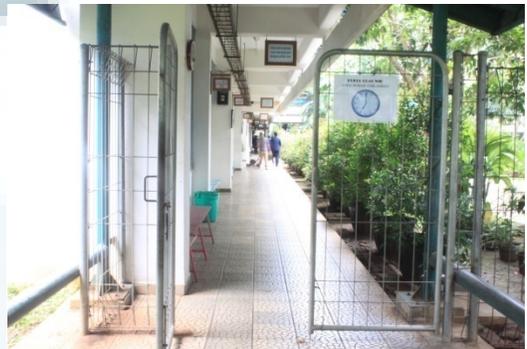
Negosiasi yang dibahas meliputi harga lokasi, *contact person*, *over time budget*, wilayah yang boleh dan tidak dipergunakan serta persyaratan. Setelah melakukan negosiasi, penulis mengambil gambar di setiap sudut ruangan untuk dijadikan materi presentasi kepada sutradara, produser dan tim Trans TV.

Gambar 3.2 : Salah satu lokasi Hunting



(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar 3.3 : SMP/SMA Tarakanita



(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tahap proses produksi, *manager location* hanya bertindak mengawasi jalannya proses syuting serta memperhatikan keamanan dan kebersihan lokasi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

2. Divisi Produksi: *Asisten Unit Produksi*

Menurut Leonard (2000:136) Unit produksi bertugas memberikan laporan kepada produser serta bertanggung jawab terhadap perlengkapan syuting, anggaran produksi, kebutuhan kelengkapan syuting, transportasi, *crew call*, pemilihan *crew*, konsumsi, dan laporan syuting.

Crew list merupakan hal penting dalam melakukan komunikasi sesama kru. *Crew list* adalah daftar nama kru produksi, dari mulai sutradara hingga *driver*. Dengan adanya *crew list*, unit produksi dapat melakukan *crew call* yaitu panggilan jadwal syuting kepada seluruh kru.

Pada saat pra produksi, penulis mulai mendata dan mencatat nama-nama kru beserta nomor telepon yang dapat dihubungi. Dari mulai sutradara hingga supir. Selain itu penulis juga membantu mencatat perlengkapan syuting yang akan dibutuhkan pada saat proses produksi.

Sementara pada saat proses produksi, unit produksi akan mengawasi jalannya proses syuting, serta memenuhi kebutuhan perlengkapan syuting baik ATK maupun konsumsi. Ketika kru membutuhkan sesuatu penulis akan langsung melapor kepada unit produksi dan segera untuk memenuhi kebutuhannya. Memasuki jam makan siang, malem dan MTM (Makan Tengah Malam) penulis akan mem-*follow up* untuk mengkonfirmasi kedatangan *catering*. Jika *catering* sudah datang, penulis akan memberikan informasi kepada unit produksi dan astrada dua untuk memberikan informasi kepada sutradara dan kru.

Pada saat pasca produksi, unit produksi akan membuat laporan syuting yang nantinya akan dikirimkan kepada pihak Trans TV sekaligus sebagai data kantor Rumah Kreatif 23. Laporan syuting meliputi *draft final*, laporan syuting hari pertama hingga terakhir, *master breakdown*, pemain, *scene plot* dan *tittle* pemain.

Proses produksi Bioskop Indonesia Trans TV “7 Hari Kemudian” memakan waktu produksi selama 5 hari, terhitung dari tanggal 8 Maret hingga 12 Maret 2013. Lokasi yang digunakan adalah SMP 56 Jakarta Selatan, Perumahan Jl. Kakas, Perumahan Jl. Kemang Buntu, Studio Alam dan rel kereta Tanjung Barat.

3. Divisi Produksi: *Production Assistant*

Production Assistant (PA) berfungsi untuk membantu tim produksi (produser, *line* produser, dan unit produksi) yang berhubungan dengan administrative dan elemen-elemen produksi lainnya. (Milly, 2003:36)

Pada saat tahap pra produksi, secara umum PA membantu secara keseluruhan aspek produksi dari mulai tahap pra produksi hingga pasca produksi. Pada tahap pra produksi penulis membantu sutradara untuk membuat *breakdown script klip opening*, *call sheet*, *crew call* dan referensi shoot untuk program religi “Andai Rasul Ada di Sini”. Kemudian penulis juga membantu divisi *art* untuk membuat *bumper in* dan *bumper out* dengan teknik *stop motion*.

Gambar 3.4 : Proses membuat *bumper in/out*



(Sumber: Dokumen Pribadi)

Breakdown script merupakan proses menganalisis sebuah skenario. *Breakdown script* berfungsi untuk memahami bagaimana jalannya cerita, karakter yang diperankan, jadwal syuting, pedoman adegan bagi kru, dan elemen-elemen produksi lainnya. (Gretcher, 2008: 40)

Dalam membuat *breakdown script* diperlukan *breakdown sheet*, yaitu hampir sama *breakdown script* tapi bedanya setiap adegan diuraikan berdasarkan waktu yang diperlukan. *Breakdown script* juga dikenal dengan nama *shooting schedule* yang disusun dari pengelompokannya sejumlah informasi yang terdapat pada *script breakdown*. Pengelompokan tersebut terdiri atas lokasi (*location or set*), diluar (*ext.*), atau di dalam (*int.*), ruangan, siang (*day*) atau malam (*night*), dan banyaknya pemain (*crowd*). Jadwal ini digunakan sebagai pedoman kru. Setelah menentukan jadwal syuting maka dapat menentukan *call sheet*, yaitu lembaran informasi harian tentang adegan apa yang akan direkam pada hari tersebut.

Pada saat proses produksi, penulis bertugas untuk membantu kru secara umum dan menyebarkan naskah, *call sheet* untuk syuting selanjutnya

dan menulis laporan harian. Sementara pada saat tahap pasca produksi, penulis membuat *shot list* yang diberikan kepada editor. *Shot list* berisi tentang *review* kekurangan *scene* pada saat syuting.

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Berikut kendala yang penulis hadapi pada saat proses program kerja magang :

- Minimnya budget produksi membuat penulis sulit mencari lokasi yang sesuai dengan kebutuhan syuting.
- Keterlambatan talent serta pemain utama menuju lokasi syuting membuat proses produksi tidak sesuai dengan *call sheet* yang ada sehingga menyebabkan proses produksi memakan waktu yang cukup lama dan pembekakan biaya lokasi.
- Terbatasnya budget menjadi kendala untuk memfasilitasi kebutuhan (ATK) *crew* ketika proses syuting syuting.
- Jumlah *ekstras* yang diperlukan terkadang tidak sesuai ketika proses produksi berlangsung.
- Seringnya perubahan segmen di lokasi syuting membuat naskah berubah-ubah sehingga seringkali banyak *scene* yang tidak *ter-expose*.

3.3.3 Solusi atas Kendala yang ditemukan

Berikut adalah solusi atas kendala yang penulis temukan ketika praktek kerja magang di Rumah Kreatif 23:

- Penulis menginformasikan jadwal syuting lebih awal kepada pemain agar tidak terjadi keterlambatan dan pembekakan biaya lokasi.

- Penulis menanyakan dan memastikan terlebih dahulu kebutuhan *crew* beserta detail-detailnya sebelum syuting berlangsung untuk dilaporkan kepada unit produksi.
- Penulis akan memastikan terlebih dahulu apakah akan terjadi perubahan segmen pada saat berlangsungnya syuting atau tidak. Jika kemungkinan terjadinya perubahan, penulis akan menanyakan mengenai perubahan tersebut sehingga penulis dapat memastikan *scene* yang belum ter-*expose*.
- Sebelum syuting berlangsung, penulis diwajibkan membaca naskah agar jumlah *ekstras* yang dibutuhkan tidak lebih atau kurang.

UMMN